

SPIRITUALITAS *INA NA MARSAHALA* DAN EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK: SUATU KAJIAN TEOLOGI SAHALA

Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Korespondensi: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Abstract. *This study examines the concept of Ina na Marsahala as a cultural-theological representation of Batak women's spirituality and character within the framework of contextual theology. The central research question explores how the values of sahala—understood as the integration of spiritual depth, moral excellence, and personal integrity—are embodied in the lived experiences of Batak women in their families, communities, and church life. The study was conducted in a Batak community in Pematangsiantar and involved nine participants, including two key informants who have long-standing roles in Batak religious and cultural life. Using a qualitative case study approach, data were gathered through Focus Group Discussions (FGDs) and in-depth interviews, then analyzed thematically and validated through triangulation. The research identified six core values that define the Ina na Marsahala identity: Sitiop Puro, Soripada, Parsonduk Bolon, Parsangkalan na so ra mahiang, Partatarang na so ra mintop, and Parbahulbahul na Bolon. These values reflect a form of incarnational spirituality and ethical leadership that is deeply rooted in everyday practices. Ultimately, the study concludes that Ina na Marsahala provides a strong theological foundation for contextual feminist theology—one that is both rooted in indigenous wisdom and aligned with the vision of transformative Christian ministry among Batak communities.*

Key Words: *Batak Culture, Christian Spirituality, Contextual Theology, Ina na Marsahala, Women Participation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna *Ina na Marsahala* sebagai representasi spiritualitas dan karakter perempuan Batak dalam konteks teologi kontekstual. Masalah yang diteliti adalah bagaimana nilai-nilai *sahala*—yakni spiritualitas unggul, kualitas unggul, dan karakter unggul—dihayati oleh perempuan Batak dan direfleksikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan gereja. Subjek penelitian terdiri dari sembilan informan dari komunitas Batak di Pematangsiantar, termasuk dua tokoh kunci. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan nilai *Ina na Marsahala* sebagai dasar bagi pengembangan teologi perempuan yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara tematik-deskriptif dengan triangulasi pada informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Ina na Marsahala* terdiri dari enam karakter utama: *Sitiop Puro*, *Soripada*, *Parsonduk Bolon*, *Parsangkalan na so ra mahiang*, *Partatarang na so ra mintop*, dan *Parbahulbahul na Bolon*. Nilai-nilai ini mencerminkan spiritualitas inkarnasional dan kepemimpinan etis perempuan Batak dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, *Ina na Marsahala* merupakan fondasi teologis yang relevan untuk membangun spiritualitas perempuan yang membebaskan dan kontekstual dalam pelayanan gereja dan masyarakat Batak.

Kata Kunci: Budaya Batak, Ina na Marsahala, Partisipasi Perempuan, Spiritualitas Kristen, Teologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Batak, nilai-nilai spiritualitas dan adat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan pola relasi yang membentuk eksistensi individu, termasuk eksistensi perempuan. Salah satu nilai khas yang mendapat tempat istimewa ialah *Ina na Marsahala*, yaitu sosok perempuan yang membawa nilai spiritualitas, kualitas moral, dan karakter unggul dalam rumah tangga dan masyarakat (Siagian, 2016). Nilai ini bukan hanya berfungsi sebagai simbol peran domestik, tetapi

juga sebagai landasan etik dan spiritual bagi keberlangsungan nilai-nilai Batak dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Ina na Marsahala* dapat dipahami sebagai representasi teologis dari kebijaksanaan dan spiritualitas perempuan dalam membentuk tatanan sosial dan religius yang bermakna bagi komunitas Batak.

Secara ideal, nilai-nilai ini tumbuh dari sistem adat Batak yang menjunjung tinggi kesetaraan dan semangat saling menghormati, sebagaimana tergambar dalam struktur *dalihan na tolu* yang menekankan harmoni relasi antarkelompok dan antaranggota keluarga (Rigitta, 2021). Nilai-nilai ini sejatinya memberikan tempat yang signifikan bagi perempuan dalam tatanan adat dan spiritualitas Batak. Namun, dalam praktiknya, peran dan eksistensi perempuan Batak kerap kali termarginalkan oleh pola pikir patriarkis yang terus mengakar dari waktu ke waktu (Kamil et al., 2024). Pola ini tidak hanya berdampak pada terbatasnya ruang partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, tetapi juga meminggirkan potensi spiritualitas dan nilai-nilai moral yang dapat dikontribusikan oleh perempuan bagi pembangunan gereja dan masyarakat Batak itu sendiri.

Berbagai studi terdahulu memang menjelaskan nilai spiritualitas dan *sahala* sebagai nilai positif yang dapat dimiliki siapa saja, tanpa memandang gender maupun usia (Siagian, 2019). Namun, nilai-nilai tersebut belum dikaji secara memadai dalam konteks kebutuhan teologi kontemporer bagi gereja dan masyarakat Batak, khususnya terkait tantangan perubahan zaman, agenda pemberdayaan perempuan, serta upaya penguatan nilai-nilai spiritual sebagai jembatan relasi gender dan antar-generasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi teologis yang sistematis dan komprehensif untuk merumuskan nilai *sahala* sebagai landasan teologi kontekstual yang relevan bagi perkembangan gereja dan masyarakat Batak masa kini.

Siagian (2020) menjelaskan bahwa kata *sahala* dapat dimaknai sebagai spiritualitas unggul yang lahir dari internalisasi nilai religius dan pengalaman pribadi dengan Yang Ilahi. Dalam konteks perempuan Batak, *sahala* tidak hanya mencerminkan kualitas spiritual individu, tetapi juga mencakup karakter moral dan peran sosial yang memberi dampak nyata dalam keluarga dan komunitas. Nilai ini menjadi dasar penting untuk memahami spiritualitas perempuan Batak sebagai wujud iman yang kontekstual, berdaya, dan berakar pada kearifan budaya.

Berger (1991) menekankan bahwa spiritualitas tumbuh dari internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian berdampak positif bagi nilai-nilai moral dan karakter pribadi. Dalam konteks ini, nilai *Ina na Marsahala* dapat dilihat sebagai bentuk spiritualitas yang lahir dari pengalaman batin perempuan Batak dalam pola hidup sehari-hari, yang terwujud melalui sikap pengasuhan, ketekunan, dan ketulusan dalam membangun keluarga dan komunitas. Nilai ini bukan hanya hasil dari penghayatan religius, tetapi juga merupakan respon aktif terhadap tuntutan budaya dan sosial yang dijalani perempuan dalam kesehariannya. Dengan demikian, *Ina na Marsahala* mencerminkan integrasi antara iman, etika, dan peran sosial yang

menjadikan spiritualitas perempuan Batak sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat.

Durkheim (dalam Ahmad, 2021) juga menekankan bahwa nilai agama dan spiritualitas berdiri sebagai pengalaman kolektif yang dapat mewujudkan nilai-nilai moral bagi sebuah komunitas. Nilai *Ina na Marsahala* dapat dimaknai sebagai bentuk pengalaman kolektif yang menghubungkan nilai adat, agama, dan moralitas bagi komunitas Batak. Nilai ini tidak hanya hidup dalam individu, tetapi juga diwariskan dan dirayakan bersama melalui praktik sosial, ritus keagamaan, dan tradisi budaya. Dengan demikian, *Ina na Marsahala* menjadi simbol spiritualitas komunal yang memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Batak lintas generasi.

Sejumlah penelitian telah mulai mengangkat nilai sahala Batak sebagai landasan spiritual yang potensial bagi pelayanan gereja dan penguatan peran perempuan dalam masyarakat (Siagian & Limbong, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan *Ina na Marsahala* sebagai titik tolak bagi teologi kontekstual Batak masih terbatas. Padahal, *Ina na Marsahala* tidak hanya merepresentasikan spiritualitas personal, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan karakter kolektif yang diwariskan lintas generasi, seperti *sitiop puro* (pengelola keuangan), *soripada* (ibu terhormat), *parbahulbahul na bolon* (berlapang dada), dan *parsangkalan na so ra mahiang* (penuh perhatian dan pengabdian) (Siagian, 2019). Nilai-nilai ini berpotensi besar menjadi dasar refleksi dalam pengembangan teologi praktis yang kontekstual, inklusif, dan relevan bagi dinamika gereja dan masyarakat Batak masa kini.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, semakin kuat kebutuhan untuk merumuskan nilai-nilai spiritual yang berakar pada konteks adat dan pengalaman konkret umat (Siagian & Limbong, 2024). Nilai *Ina na Marsahala*—yang merepresentasikan spiritualitas, karakter, dan peran sosial perempuan Batak—dapat dijadikan titik masuk yang strategis bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan dinamika gereja dan masyarakat masa kini.

Penelitian ini memosisikan *Ina na Marsahala* sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual adat Batak dan kebutuhan praksis gereja kontemporer, guna membangun landasan teologis yang berpihak, inklusif, serta memberdayakan perempuan dalam struktur adat dan gereja (Siagian, 2020). Dengan menekankan aspek spiritualitas, karakter unggul, dan partisipasi perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teologi perempuan dan memperluas peran strategis perempuan Batak dalam berbagai bidang pelayanan dan kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam makna dan aktualisasi nilai *Ina na Marsahala* dalam kehidupan perempuan Batak, khususnya dalam konteks spiritualitas dan eksistensi mereka di tengah gereja dan masyarakat.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan teologis yang kaya makna dari perspektif subyektif partisipan dalam konteks budaya Batak.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Teologi Sahala sebagaimana dikembangkan oleh Riris Johanna Siagian. Kerangka ini menjadi dasar dalam menafsirkan data yang dikumpulkan dari partisipan melalui dua metode utama pengumpulan data, yaitu: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan terhadap satu komunitas perempuan Batak di kota Pematangsiantar; (2) Wawancara mendalam dengan dua informan kunci, yaitu Diakones Bonaria Hutabarat dan budayawan Aliman Tua Limbong, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengembangan nilai budaya dan spiritualitas Batak. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan enam informan lain yang berasal dari berbagai latar belakang seperti warga gereja, penatua, tokoh adat, dan pelayan khusus sehingga total informan berjumlah delapan orang. Informasi detail mengenai nama, profesi, dan usia mereka disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Profesi	Umur
1.	Op. Samuel boru Pasaribu	Warga gereja	70 tahun
2.	Op. Syalom boru Gultom	Istri Pendeta	70 tahun
3.	Schw. Bonaria Hutabarat	Diakones HKBP	91 tahun
4.	Biv. Theresnaria Situmorang	Bibelvrouw HKBP	57 tahun
5.	James Sihombing	Tokoh Adat Batak	64 tahun
6.	Ratna Tobing	Warga gereja	57 tahun
7.	St. Saut Simanjuntak	Penatua	65 tahun
8.	Aliman Tua Limbong	Partaganing Pusuk Buhit	62 tahun

Prosedur analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna berdasarkan perspektif teologi kontekstual. Data yang diperoleh dari FGD dan wawancara diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, lalu dikonfirmasi kembali kepada informan utama untuk menjamin keabsahan data (triangulasi). Interpretasi data dilakukan dengan menggali relasi antara nilai-nilai budaya Batak dan prinsip-prinsip spiritualitas kristiani dalam konteks lokal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep *Ina na Marsahala* dalam masyarakat Batak direpresentasikan melalui enam nilai utama yang mencerminkan spiritualitas, karakter, dan peran sosial perempuan dalam konteks keluarga dan komunitas. Hasil ini diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan informan yang memahami dan menjalankan nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nilai yang diidentifikasi merepresentasikan kualitas

moral dan spiritual yang dinilai sebagai ciri khas perempuan Batak yang “marsahala” (berkarisma).

Tabel 2. Nilai Utama *Ina na Marsahala*

No	Nilai Utama	Makna dan Karakteristik
1.	Sitiop Puro	Pengelola keuangan keluarga yang bijak, tahu kapan harus hemat dan kapan memberi; dapat dipercaya.
2.	Soripada	Pengayom keluarga, memahami etika Batak, peduli, jujur, dan adil dalam relasi sosial dan keluarga.
3.	Parsonduk Bolon	Menjunjung tinggi marwah suami, berjuang untuk anak-anak, menjaga keharmonisan rumah tangga.
4.	Parsangkalan na so ra mahiang	Selalu menyiapkan bahan makanan; rajin, cekatan, dan siap menerima tamu dengan penuh perhatian.
5.	Partataring na so ra mintop	Dapur selalu hidup; selalu memasak, kreatif mengelola pangan meski dalam keterbatasan.
6.	Parbahulbahul na Bolon	Berhati lapang, sabar, bijaksana, dan mampu menenangkan situasi dalam keluarga dan komunitas.

Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa *Ina na Marsahala* tidak hanya merupakan figur spiritual dalam keluarga Batak, tetapi juga pusat kekuatan moral dan sosial. Ia berperan aktif membentuk harmoni relasi keluarga dan komunitas melalui tindakan nyata yang berakar pada kearifan lokal. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam merumuskan spiritualitas perempuan Batak sebagai basis bagi pengembangan teologi kontekstual yang inklusif dan transformatif.

PEMBAHASAN

Teologi Sahala dan Spiritualitas sebagai Dasar Pemaknaan

Gagasan mengenai *sahala* sebagai fondasi spiritualitas dan kualitas diri dalam masyarakat Batak telah mendapat penguatan signifikan melalui karya-karya Riris Johanna Siagian. Ia mendefinisikan *sahala* sebagai "spiritualitas unggul, kualitas unggul, dan karakter unggul" yang tidak hanya merepresentasikan kekuatan rohani seseorang, tetapi juga etika sosial dan integritas pribadi dalam relasi kolektif (Siagian, 2016; 2020). Pemaknaan ini menjadi penting dalam konteks teologi kontekstual karena memberikan kerangka spiritual yang berasal dari lokalitas budaya, bukan hanya bersumber dari sistem teologis Barat.

Dalam diskursus teologi kontemporer, spiritualitas semakin dipahami sebagai pengalaman relasional dan inkarnatif yang lahir dari perjumpaan manusia dengan Yang Ilahi dalam keseharian hidupnya. Mircea Eliade (1907–1986) menegaskan bahwa agama pada hakikatnya adalah pengalaman terhadap yang sakral, dan bahwa pengalaman ini mengatasi batas formal agama menuju sesuatu yang eksistensial dan transenden (Ayu, 2013; Manolache, 2017). Simbol, ritus, dan mitos—yang juga hidup dalam budaya Batak—menjadi saluran manifestasi spiritualitas yang konkret. Dengan

demikian, konsep *sahala* bukanlah abstraksi, melainkan pengalaman spiritual yang menjelma dalam tindakan nyata dan simbol budaya.

Lebih jauh, Emile Durkheim (1912) menekankan bahwa agama dan spiritualitas memiliki fungsi kolektif dalam masyarakat. Ia melihat praktik religius sebagai cerminan solidaritas sosial yang membentuk kohesi komunitas (Munawar & Raza, 2023). Dalam konteks masyarakat Batak, nilai *sahala* dapat dipahami sebagai spiritualitas komunal yang diwujudkan dalam sistem adat *daliha na tolu*, ritual gotong royong, dan relasi antar marga. Spiritualitas semacam ini tidak lahir secara individual, melainkan sebagai hasil dari interaksi budaya, tradisi, dan iman yang saling membentuk. Durkheim menempatkan agama sebagai kekuatan sosial, dan *sahala* mengafirmasi hal itu melalui praktik spiritual perempuan Batak dalam komunitasnya.

Peter Berger (1991) menambahkan dimensi penting dari proses spiritualitas sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai sakral ke dalam kehidupan pribadi. Spiritualitas, menurut Berger, bertumbuh melalui pengalaman religius yang dihayati secara mendalam, lalu diekspresikan kembali dalam bentuk karakter, etika, dan tindakan sosial. Proses ini disebut eksternalisasi dari nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kesadaran moral (Hjelm, 2019). Dalam hal ini, *sahala* menjadi titik temu antara pengalaman batiniah dan ekspresi sosial perempuan Batak, yang dalam budaya mereka disebut sebagai *Ina na Marsahala*—perempuan yang penuh hikmat dan karisma.

Pandangan-pandangan ini bersesuaian dengan perkembangan teologi spiritual kontemporer yang menekankan pentingnya spiritualitas kontekstual—yakni spiritualitas yang hidup dalam realitas kultural, sosial, dan historis tertentu. Menurut Schneider (2000), spiritualitas Kristen modern harus mampu menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan esensinya, dengan membuka diri pada pengalaman dan ekspresi iman yang tumbuh dari akar budaya lokal. *Sahala* sebagai konsep lokal Batak dapat diposisikan dalam kerangka ini, karena mampu menjembatani antara iman Kristen dan realitas kehidupan sehari-hari perempuan Batak, khususnya dalam pengabdian mereka kepada keluarga, masyarakat, dan gereja.

Dalam konteks ini pula, pemaknaan spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari aspek transformasi. Nilai *sahala* membawa dampak transformatif, baik secara personal maupun struktural. Ia mendorong perubahan cara pandang terhadap perempuan, dari yang sebelumnya dianggap marginal dalam struktur patriarkal, menjadi subjek spiritual dan sosial yang kuat. Sejalan dengan itu, pendekatan interkultural dalam teologi seperti yang dikembangkan oleh Bevans dan Schroeder (2004) menekankan pentingnya mendengar suara lokal untuk membangun teologi yang relevan dan transformatif. *Sahala* dalam hal ini bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga strategi teologis untuk membebaskan dan memberdayakan.

Dengan demikian, teologi *sahala* tidak hanya memberi landasan pemaknaan terhadap spiritualitas perempuan Batak, tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang bagaimana iman Kristen dapat ditafsirkan, dihidupi, dan diwartakan

dalam konteks budaya lokal. Spiritualitas bukan lagi sekadar pengalaman individual, tetapi menjadi kekuatan sosial yang mampu memengaruhi struktur relasi dan pola kepemimpinan dalam gereja dan masyarakat. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa perempuan Batak memiliki kontribusi spiritual yang khas dan signifikan bagi perkembangan teologi kontekstual masa kini.

Nilai-nilai Kualitas dalam Sosok *Ina na Marsahala*

Nilai-nilai yang membentuk figur *Ina na Marsahala* tidak hanya terkandung dalam aspek budaya Batak yang turun temurun, tetapi juga merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Nilai-nilai ini merepresentasikan karakter spiritual, moral, dan sosial perempuan Batak sebagai subjek agensi—yang tidak hanya hadir di ruang domestik, tetapi juga berperan dalam dinamika publik dan pelayanan keagamaan. Sebagai fondasi spiritual dan kebajikan etis, nilai-nilai tersebut menunjang pembentukan teologi kontekstual perempuan yang berbasis identitas kultural.

Nilai *Sitiop Puro* – *stewardship* dan manajemen keluarga. Sebagai pengelola keuangan keluarga, perempuan yang mempraktikkan *Sitiop Puro* diposisikan sebagai manajer rumah tangga yang cermat dan bertanggung jawab. Konsep ini selaras dengan ajaran *Christian stewardship*, yaitu pengelolaan sumber daya dengan hikmat dan iman (Wilkens, 2011). Menurut studi tentang kesetaraan gender dalam masyarakat Batak Toba Ekuivalen (2023), perempuan sering mengambil alih peran ekonomi informal dalam rumah tangga, menunjukkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan praktis.

Nilai *Soripada* – kasih agape dan etika keluarga. Nilai *Soripada* menegaskan perempuan sebagai pengayom yang menegakkan etika, keadilan, dan kasih tanpa syarat dalam keluarga. Studi gender Batak Toba (2023) mencatat bahwa penguatan peran perempuan dalam relasi domestik sekaligus terjadi di ranah publik, menjembatani kasih dan keadilan dalam struktur sosial yang patriarkal. Perspektif kasih agape ini mendekatkan perempuan kepada peran spiritual yang inklusif dan teologis.

Nilai *Ina na Maradat dan Ina Haposan* – integritas sosial dan moral. Perempuan Batak terikat pada sistem adat dan norma sosial yang diwujudkan melalui nilai-nilai seperti *Ina na Maradat* dan *Ina Haposan*. Penelitian Sinurata et al. (2024) menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender di Batak Toba sering terkait dengan pelanggaran nilai-nilai adat, dan kesadaran etis perempuan menjadi penting untuk menjaga keadilan dan kehormatan sosial. Nilai ini mengubah posisi perempuan dari objek budaya menjadi subjek moral.

Nilai *Parsonduk Bolon, Parsangkalan na so ra mahiang, Partataring na so ra mintop* – dedikasi dan ketangguhan hidup. Ketiganya menggambarkan kaum perempuan Batak sebagai sosok pekerja keras yang menanggung beban keluarga melalui pengabdian spiritual dan sosial (Tampubolon & Tampake, 2023). Nilai-nilai ini mencerminkan spiritualitas inkarnasional—iman yang dihidupi secara nyata dalam

tindakan dan tanggung jawab sehari-hari. Perempuan menjadi simbol kepemimpinan etis sekaligus penjaga ketangguhan keluarga.

Nilai *Parbahulbahul na Bolon* – kebijaksanaan emosional dan resolusi konflik. Perempuan yang menginternalisasi nilai ini memiliki kapasitas untuk menenangkan konflik dan membangun keharmonisan sosial. Nilai kebijaksanaan dan pengendalian diri ini paralel dengan buah Roh (Galatia 5:22–23) dan mengonfirmasi peran spiritual perempuan dalam menjaga keseimbangan relasi keluarga dan komunitas.

Nilai-nilai ini menjadi jembatan antara budaya Batak dan iman Kristen. Studi tentang hermeneutika lokal menunjukkan bahwa perempuan Batak kini mulai merumuskan kristologi mereka sendiri melalui identifikasi dengan sistem manusia dan kain adat (*ulos*) serta nilai-nilai *daliha na tolu* (Sinurat et al., 2024). Hal ini mencerminkan bagaimana spiritualitas *Ina na Marsahala* menginkorporasi elemen lokal ke dalam narasi teologi kontekstual.

Karakter Unggul dan Representasi Teologis

Karakter *Ina na Marsahala* dalam budaya Batak tidak hanya dipahami sebagai keunggulan etis atau moral dalam relasi keluarga, tetapi juga merupakan bentuk spiritualitas yang mewujud dalam tindakan, keputusan, dan kepemimpinan sehari-hari. Spiritualitas yang diinternalisasi melalui nilai *sahala* menghasilkan kualitas hidup yang berpusat pada keutamaan, ketekunan, dan kebijaksanaan. Karakter unggul ini bukanlah konstruksi abstrak, melainkan suatu narasi yang lahir dari pengalaman konkret perempuan Batak dalam merawat, memimpin, dan menjaga kehidupan sosial yang harmonis.

Secara teologis, karakter unggul ini mencerminkan bentuk spiritualitas inkarnasional, di mana nilai-nilai iman diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kesabaran, keberanian, pengorbanan, dan pelayanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Schneider (2000), spiritualitas Kristen kontemporer harus diwujudkan melalui praktik hidup yang menjunjung nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah realitas sosial. Dalam konteks ini, karakter perempuan Batak seperti *Ina parsonduk bolon* atau *Ina parbahulbahul na bolon* menjadi representasi inkarnasi dari kasih Allah yang hadir melalui tubuh dan tindakan manusia.

Karakter seperti itu juga sejalan dengan pendekatan spiritualitas feminis yang melihat pengalaman tubuh dan relasi sebagai locus teologi. Menurut Hooks (2000), karakter unggul perempuan tidak dapat dipisahkan dari ketekunan mereka dalam menghadapi sistem patriarkis dan ketidakadilan struktural. *Ina na Marsahala* bukan hanya penurut dalam struktur adat, tetapi juga pemegang nilai-nilai luhur yang membentuk komunitas melalui pengorbanan dan hikmat yang lembut. Karakter unggul di sini adalah resistensi diam-diam terhadap struktur yang menyingkirkan perempuan dari ruang pengambilan keputusan.

Dalam konteks Batak, figur Sibaso—penolong ibu melahirkan yang bisa laki-laki atau perempuan—menjadi contoh peran spiritual dan sosial yang tidak terbatas pada peran gender tradisional. Sebagai figur masyarakat yang memiliki pengetahuan medis

dan spiritual, *Sibaso* adalah simbol karakter unggul yang melintasi batas domestik dan tampil dalam ruang publik. Ini menunjukkan bahwa karakter perempuan Batak tidak hanya bersifat privat tetapi juga memiliki makna sosial dan religius yang luas, seperti yang tercermin dalam kontribusi mereka terhadap penyembuhan dan kehidupan komunitas.

Secara historis dan teologis, karakter perempuan Batak juga dapat dikaitkan dengan konsep *imago Dei* (Kejadian 1:27), bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah—baik laki-laki maupun perempuan. Dalam terang ini, keunggulan karakter bukanlah atribut sekunder, melainkan merupakan bagian dari kodrat spiritual manusia. Ketika perempuan Batak mewujudkan karakter unggul dalam bentuk pengayoman, pelayanan, dan pengelolaan keluarga, mereka sedang menghidupi gambaran Allah yang peduli, setia, dan murah hati.

Karakter unggul perempuan Batak juga memiliki fungsi performatif dalam struktur gereja dan masyarakat. Dalam penelitian Harahap dan Saragih (2022), ditemukan bahwa perempuan-perempuan Batak yang terlibat dalam pelayanan gereja dan sosial menampilkan nilai-nilai *sahala* dalam bentuk disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai ini tidak hanya dihormati oleh komunitas, tetapi juga menjadi landasan kepemimpinan berbasis spiritualitas lokal. Dengan demikian, representasi teologis dari *Ina na Marsahala* memperluas pemahaman kita tentang bagaimana spiritualitas dan karakter dapat menjelma menjadi kekuatan transformasional.

Dengan demikian, karakter unggul dalam diri *Ina na Marsahala* bukanlah hasil doktrinasi atau beban tradisi, melainkan bentuk spiritualitas yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Karakter ini membentuk narasi alternatif tentang perempuan sebagai aktor moral dan teologis yang aktif, yang kehadirannya menghadirkan kedamaian, keadilan, dan pembaruan dalam masyarakat. Dalam kerangka teologi kontekstual, sosok ini dapat dijadikan fondasi refleksi lebih luas tentang kepemimpinan spiritual perempuan yang bersumber dari kearifan lokal dan iman Kristen yang membebaskan.

Eksistensi *Ina na Marsahala* dalam Kehidupan Bergereja

Eksistensi *Ina na Marsahala* dalam kehidupan bergereja merupakan wujud konkrit dari spiritualitas kontekstual yang mengakar dalam budaya Batak dan bertemu dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, perempuan Batak bukan hanya sebagai peserta pasif dalam aktivitas gereja, tetapi juga sebagai subjek spiritual dan teologis yang berkontribusi dalam pembentukan komunitas iman. Kehadiran mereka dalam bidang diakonia, pendidikan, liturgi, bahkan kepemimpinan informal, menunjukkan bahwa nilai *sahala* telah menggerakkan peran perempuan melampaui batasan domestik.

Salah satu bentuk keterlibatan signifikan perempuan Batak dalam gereja terlihat melalui figur-figur seperti Bonaria Hutabarat, Nuria Domdom Gultom, dan Florentina Lumbantobing—tiga perempuan Batak yang dikirim ke Jerman oleh gereja untuk belajar teologi, keperawatan, dan kebidanan. Sekembalinya ke tanah air, mereka mendirikan Sekolah Diakones HKBP yang menjadi wadah pembinaan pelayanan

sosial dan pastoral berbasis spiritualitas perempuan. Ini mencerminkan integrasi antara iman, pelayanan, dan pendidikan sebagai ciri khas *Ina na Marsahala* dalam konteks gereja lokal.

Dalam sejarah gereja Batak, perempuan sering dihadapkan pada pembatasan struktural yang berasal dari tradisi patriarkis dan doktrin konservatif. Namun demikian, riset Batubara (2024) menunjukkan bahwa semakin banyak gereja Batak kini mulai membuka ruang partisipasi yang lebih besar bagi perempuan dalam pelayanan kategorial dan keputusan gereja. Perempuan yang memiliki *sahala*—yang teruji dalam spiritualitas, karakter, dan dedikasi—sering menjadi teladan dalam menghidupi nilai Kristiani di tengah jemaat.

Ina na Marsahala juga memainkan peran penting dalam menjembatani budaya lokal dan teologi Kristen. Dalam penelitian Sihotang et.al. (2024), disebutkan bahwa spiritualitas perempuan Batak berperan dalam merekontekstualisasi narasi Injil melalui simbol-simbol lokal seperti *ulos*, *tataring*, dan *sapa*. Perempuan menjadi penjaga ritme liturgis rumah tangga dan komunitas, dengan peran khas sebagai penyambut tamu, peracik makanan, dan pengantar doa dalam berbagai perayaan adat dan ibadah keluarga. Ini membuktikan bahwa eksistensi mereka tidak bersifat simbolik, tetapi fungsional dan liturgis.

Selain dalam struktur dan simbol, kehadiran *Ina na Marsahala* juga bersifat naratif. Perempuan Batak menjadi pengisah tradisi iman, penafsir pengalaman ilahi dalam kehidupan sehari-hari, dan penguat nilai-nilai Injil dalam konteks kultural. Dalam pandangan teologi naratif (McClure, 2018), pengalaman perempuan menjadi sumber pengetahuan teologis yang sahih, karena mengandung nilai historis, emosional, dan spiritual yang tak terpisahkan dari perjalanan umat Allah. Maka, narasi *Ina na Marsahala* dapat dibaca sebagai Injil yang hidup dalam konteks Batak.

Eksistensi spiritual dan sosial perempuan Batak ini juga memiliki dimensi profetik. Mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menantang ketika nilai-nilai patriarki mereduksi martabat dan partisipasi mereka dalam gereja. Dengan demikian, *Ina na Marsahala* berdiri sebagai simbol perlawanan spiritual terhadap eksklusivitas, sekaligus representasi dari visi teologis yang membebaskan dan membangun. Dalam kerangka ini, spiritualitas mereka bukan hanya pengalaman iman, tetapi juga gerakan transformasi gereja menuju komunitas yang adil dan setara.

Dengan memperhatikan kontribusi ini, gereja-gereja Batak perlu membangun teologi pelayanan yang lebih inklusif dan kontekstual. Penerimaan terhadap nilai-nilai *sahala* dan peran perempuan dalam tradisi Batak bukan sekadar bentuk penghargaan kultural, tetapi juga langkah teologis yang mendalam untuk menghidupi nilai Injil secara menyeluruh. Melalui *Ina na Marsahala*, gereja menemukan model pelayanan yang bersumber dari akar budaya sendiri, namun tetap selaras dengan semangat Kristus yang membebaskan dan menghidupkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan makna *Ina na Marsahala* sebagai spiritualitas dan karakter perempuan Batak dalam kerangka teologi kontekstual. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa *Ina na Marsahala* bukan sekadar simbol budaya, tetapi representasi perempuan yang memiliki *sahala*—yakni spiritualitas, kualitas, dan karakter unggul—yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam keluarga, masyarakat, dan gereja.

Keterkaitan antara hasil dan pembahasan memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti *Sitiop Puro*, *Soripada*, dan *Parbahulbahul na Bolon* merupakan ekspresi teologis dari iman Kristen yang berpijak pada budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas perempuan Batak dapat menjadi fondasi bagi pengembangan teologi perempuan yang kontekstual, relevan, dan membebaskan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus teologi kontekstual dan spiritualitas perempuan, khususnya dari perspektif Batak. Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi gereja dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan model kepemimpinan dan pelayanan yang berpihak pada pemberdayaan perempuan dan pelestarian nilai lokal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi yang terbatas dan jumlah partisipan yang relatif kecil. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi dimensi hermeneutika perempuan Batak terhadap teks Alkitab serta memperluas studi ke wilayah dan denominasi lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *AL-ADYAN: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Ayu, A. K. (2013). Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. *Thaqafiyyat*, 14(1), 145–160. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/617>
- Batubara, M. U. (2024). Perempuan Batak Toba dan Misi: Tinjauan Misi Praksis terhadap Posisi Pendeta Perempuan dalam Kepemimpinan di Gereja HKBP. *Sisean: Journal of Theology and Christian Mission*, 1(1), 22–40. <https://doi.org/10.62926/js.v1i1.59>
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci*. LP3ES.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A theology of Mission for Today* (Vol. 30). Orbis Books.
- Hjelm, T. (2019). Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse. *Critical Research on Religion*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>

- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Kamil, S. S., Nurrachman, D., & Andiansah, E. A. (2024). Resistance to Patriarchal Culture in *Why Woman Kill* (2019) by Marc Cherry. *Saksama: Jurnal Sastra*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/sksm.v3i1.37999>
- Manolache, S. (2017). The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking. *Proceedings of DIALOGO-CONF 2017*, 4. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2017.4.1.9>
- McClure, J. S. (2018). *Speaking Together and with God: Liturgy and Communicative Ethics*. Rowman & Littlefield.
- Munawar, R., & Raza, A. (2023). Discourse on the Durkheimian Tradition in Political Sociology. *Journal of Policy Research*, 12(4). <https://doi.org/10.61506/02.00124>
- Rigitta. (2021). Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba dalam Konteks Kesusasteraan. *Jurnal Normatif Fakultas Hukum Universitas Al Azhar*.
- Schneider, S. M. (2000). *Religion and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?* Santa Clara University. <https://scholarcommons.scu.edu/jst/94/>
- Siagian, R. J. (2016). *Sahala Bagi Pemimpin* (1st ed.). Lembaga Bina Warga HKBP.
- Siagian, R. J. (2019). Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak dan Alkitab. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 122–140. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.13>
- Siagian, R. J. (2020). Dinamika Internalisasi Sahala dalam Kepemimpinan Gereja Batak. In I. Y. M. Lattu & T. Kholiludin (Eds.), *Agama Pasca Kristenisasi*. EISA Press.
- Siagian, R. J., & Limbong, S. (2024). Sahala in Digital Era: Artificial Intelligence and Future of Batak Church Leadership. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29099/ijair.v8i1.1.1348>
- Sihotang, A. P., Valencia, R., Sirait, N. S., Silitonga, M. U. A., & Sinulingga, J. (2024). Kajian Feminisme: Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Ulos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 51–56. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14160/10891>
- Sinurat, R. E., Gautama, M. P., Kelen, A. A., & Prakosa, J. H. (2024). Gender Equality in Batak Toba Society in the Lights of the Theological Thoughts of Ivone Gebara. *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.24071/tic.v1i1.8468>
- Tampubolon, Y. S., & Tampake, T. (2023). Manifestasi Gender dalam Masyarakat Batak Toba pada Gorga (Ukiran Simbol) dalam Rumah Adat Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*.